

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Istilah *Good Corporate Governance* (GCG) selama sepuluh tahun ini semakin populer. Hadirnya istilah ini, setidaknya terwujud dari dua keyakinan. Pertama, GCG merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global – terutama bagi perusahaan yang telah mampu berkembang sekaligus terbuka.

Kedua, krisis ekonomi di kawasan Asia dan Amerika Latin yang diyakini muncul karena kegagalan penerapan GCG. Di antaranya, sistem hukum yang lemah, standar akuntansi dan audit yang tidak konsisten, praktek perbankan yang lemah, serta pandangan *Board of Directors* (BOD) yang kurang peduli terhadap hak-hak pemegang saham minoritas.

Berdasarkan keyakinan-keyakinan di atas, maka tidak mengherankan jika selama dasawarsa 1990-an, tuntutan terhadap penerapan GCG secara konsisten dan komprehensif datang secara beruntun. Berbagai lembaga dan institusi yang menyuarakan hal tersebut di antaranya adalah lembaga investasi baik domestik maupun mancanegara, termasuk institusi sekaliber World Bank, IMF, OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*), dan APEC. Dengan mengemukakan beberapa prinsip dasar *Corporate Governance* seperti *fairness, transparency, accountability, responsibility*, sehingga dapat disimpulkan bahwa

kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya. Bahkan yang lebih buruk lagi, hal tersebut dilakukan oleh manajer sebagai upaya untuk mempertahankan jabatan atau posisi pekerjaan meskipun mereka sudah tidak kompeten atau berkualitas lagi dalam menjalankan tanggung jawabnya. Manipulasi yang dikenal dengan *earnings management* ini antara lain dilakukan dengan memilih prosedur dan metode akuntansi tertentu atau mengendalikan berbagai akrual (Richardson, 1998; Chambers, 1998; DuCharme et al., 2000; dalam Theresia, 2005).

Scott (2000) dalam Hadri dan Wigiya (2003) menjelaskan definisi manajemen laba yaitu pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Scott mengatakan bahwa kita dapat memikirkan manajemen laba sebagai suatu sikap oportunistis manajer untuk memaksimalkan kepuasannya ketika berhadapan dengan kompensasi dan perjanjian hutang. Dalam hal kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Pemberi pinjaman akan melakukan hal yang sama dalam menentukan tingkat bunga yang mereka minta. Manajemen laba memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk melindungi mereka sendiri dan perusahaan dalam berhadapan dengan realisasi keadaan yang tidak dapat diantisipasi terhadap kontrak tersebut.

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, dikonsepsikan oleh beberapa ahli sebagai

alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakni bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau capital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Sdleifer&Vishny, 1997; dalam Khomsiyah, 2003).

Berkaitan dengan struktur kepemilikan, terjadi ketidakselarasan antara dua kelompok pemilik perusahaan yaitu *controlling shareholders* dan *minority shareholders*. Seringkali *controlling shareholders* mengendalikan keputusan manajemen yang merugikan *minority shareholders*. Selain itu, struktur kepemilikan yang menyebar (*manager-controlled*) juga memberikan kontribusi lebih terhadap terjadinya masalah keagenan daripada struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (*owner controlled*). Namun demikian, Suad (2000) menyatakan secara empiris ditemukan bukti bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada manajemen dibandingkan dengan perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi.

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan suatu perusahaan, serta ada atau tidaknya manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan

1. Jika terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian

sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini kontradiktif dengan perilaku oportunistik manajemen yang memainkan *accruals* untuk manipulasi laba.

Dukungan empiris perihal faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain penelitian yang dilakukan oleh Suad (2000), menemukan bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada manajemen dibanding dengan perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi. Xu and Wang (1999) dalam Theresia (2005) menemukan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh *legal person shareholder* dapat memonitor manajemen secara lebih efektif melalui pengendalian oleh *board of directors*, pemilihan karyawan perusahaan dan pemberian kompensasi terhadap *chief corporate officer*. Penelitian Demsetz dan Lehn (1985) yang dikutip oleh Theresia (2005) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dan tingkat laba akuntansi untuk 511 perusahaan terbesar di US. Holderness dan Sehan (1988) dalam Theresia (2005) menemukan bahwa Q-tobin's lebih tinggi jika perusahaan dimiliki oleh pemegang saham mayoritas, Q-tobin's lebih rendah secara signifikan untuk perusahaan dengan kepemilikan saham mayoritas individual. Mc Connel dan Servaes (1990) dalam Theresia (2005) menemukan bahwa Q-tobin's berhubungan positif dengan proksi kepemilikan saham oleh investor institusional. Theresia (2005) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan. Selain itu Theresia (2005) juga menemukan bahwa

Dari uraian yang telah dikemukakan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang Perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta, dilihat dari hubungan *corporate governance* yang diwakili oleh prinsip akuntabilitas dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan dengan judul : **“PENGARUH PRINSIP AKUNTABILITAS DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN”**.

B. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada *corporate governance*, dimana hanya ditinjau dari salah satu prinsipnya yaitu *accountability* (akuntabilitas). Struktur kepemilikan perusahaan akan dilihat dari tingkat penyebaran kepemilikan saham perusahaan (*shareholder dispersion*). Sementara kinerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan terkonsentrasi dan tidak terkonsentrasi dengan kinerja keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *good corporate governance* yang diwakili oleh proksi *discretionary accruals* yang mencerminkan akuntabilitas

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *accountability* dengan kinerja keuangan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi penelitian yang berhubungan dengan *corporate governance* dan dapat digunakan sebagai